

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Kemampuan suatu negara dalam mencapai tujuannya tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas sumber daya alamnya, namun juga oleh sumber daya manusianya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri dapat mengungkap eksistensi bangsa yang besar.¹ Sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di madrasah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Kemudian pada abad ke 18 dan 19 pendidikan karakter sudah mulai di pandang sebagai tujuan utama pendidikan, sebab itulah kita perlu mengetahui apa itu pendidikan karakter. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan.

Secara umum pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Namun dengan kata lain, Pendidikan merupakan dukungan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan budi pekerti, serta mengembangkan sikap dan keyakinan pada

¹⁾ Abdul M, dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam, Cet pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

peserta didik. Jati dirinya pendidikan adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²

Pendidikan menurut William Mc Gueken, S.J., dalam buku Ilmu Pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli scholastik sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.³

Pendidikan juga dapat dipahami sebagai usaha terencana dalam proses membimbing dan mendidik individu agar menjadi manusia yang dewasa, tumbuh dengan sikap mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, berakal dan berakhlak mulia.⁴ Melalui pengertian diatas bisa kita pahami kembali bahwa pendidikan adalah upaya atau cara seorang pendidik untuk membentuk, membimbing, mencetak, dan mengkader peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu, berwawasan luas, kreatif dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan.

² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Cet kesatu, (Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hal.8.

³ Dayun Riadi, Op.Cit, hal. 4-5.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal.3.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan secara terminologis karakter yang dikemukakan oleh Lickona adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral.⁵ Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat, watak, atau ciri-ciri yang lebih mendasar dari seseorang. Hal-hal yang ada pada diri seseorang itu cukup abstrak. Seringkali orang menyebutnya berdasarkan temperamen atau karakternya.⁶ Karakter juga dapat ditemukan dalam sikap seseorang terhadap dirinya, orang lain dan pada saat situasi yang lainnya.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengarahkan perilaku manusia ke arah norma atau aturan yang diterima..⁷ Sama halnya dengan pendidikan moral, pendidikan karakter mengajarkan kepada peserta didik seperangkat nilai moral yang mendasar serta keutamaan sikap dan budi pekerti (tabiat), yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung

⁵ Ibid., hal. 20-21.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit., hal. 12.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit., hal. 11.

beban hukum.⁸ Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁹

Dari beberapa pengertian di atas perlu kita garis bawahi bahwa, pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Hidup rukun dengan orang lain dan menunjukkan amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain merupakan tanda bahwa seseorang telah mencapai tujuan pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup secara langsung dan menghadapi kesulitan dengan kecerdasan, kesabaran, dan kekuatan. Siswa yang mengikuti pendidikan karakter hendaknya mampu secara mandiri memajukan ilmu pengetahuannya, menerapkan apa yang telah dipelajarinya, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan

⁸ Hamdani H., dan Beni Ahmad S., Pendidikan Karakter Prespektif Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 32.

⁹ Mahyuddin, Kuliah akhlak tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal.5.

prinsip-prinsip moral, serta menunjukkan sifat-sifat tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁰ Socrates berpendapat bahwa mengembangkan karakter moral dan kecerdasan adalah tujuan mendasar dari pendidikan karakter. Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa sepanjang sejarah Islam menegaskan bahwa tujuan beliau mendidik umat adalah membantu mereka mengembangkan akhlak yang unggul. (*good character*).¹¹

Dalam penelitian ini diharapkan agar pendidikan karakter yang ada pada peserta didik dapat tercipta dan apa yang sudah ada menjadi lebih kuat dan khas khususnya pada sistem pendidikan karakter 18 saat ini, tidak hanya itu peserta didik juga diharapkan cerdas dan mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagai generasi bangsa yang berakhlakul karimah yang berideologi Ahlussunnah wal Jama'ah.

¹⁰ Mulyasa, Op.Cit., hal. 9.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit., hal. 30.

e. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, karakter terdiri dari 4 jenis yang selama ini dikenal dan diterapkan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter berbasis religius, yaitu sikap atau keyakinan yang berhubungan dengan agama terhadap kebenaran wahyu Tuhan dengan cara menjaga akhlak.
- 2) Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai budaya, antara lain budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.

Karakter berbasis budaya merupakan pengaruh budaya global, sehingga kita harus membangun karakter masyarakat Indonesia berdasarkan khazanah nilai-nilai budaya yang dimilikinya, ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan saat ini mengalami reduksi makna. Bahkan ada gejala dipisahkan dari pendidikan, sehingga Koentjaraningrat menyarankan untuk merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, yaitu: sistem religi atau keagamaan dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.¹²

- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), yaitu bentuk pendidikan berbasis wisata dengan

¹² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib* (2016), diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

memanfaatkan wisata alam yang aman dan nyaman untuk belajar secara natural dan terstruktur.¹³

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹⁴

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih dalam Jurnal pendidikan dan Pembelajaran mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua jenis karakter yaitu karakter alami dan karakter yang diperoleh dari kebiasaan, kemudian hal ini juga sama menurut Kemendiknas yang kemudian dijabarkan menjadi 18 pendidikan karakter yaitu:

- a) Religius dalam melaksanakan ajaran agama
- b) Jujur dalam ucapan dan perbuatan
- c) Toleransi menghargai perbedaan suku ras agama
- d) Menjunjung Tinggi Disiplin
- e) Kerja Keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri

¹³ Aliet Noorhayati S, "Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan konsep dan Penerapan Pada Edu-Ekowisata", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Cirebon* (2019), diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

¹⁴ Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendogkrak Kualitas pendidikan (Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010). Hal 2.

- h) Demokratis
- i) Rasa ingin tahu
- j) Semangat
- k) Cinta tanah air
- l) Menghargai Prestasi
- m) Memiliki jiwa sosial
- n) Tidak anarkis dan cinta cinta akan kedamaian
- o) Gemar membaca
- p) Peduli terhadap lingkungan
- q) Peduli terhadap orang lain
- r) Tanggung Jawab¹⁵

f. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1) *Moral Knowing / Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Selain itu siswa juga harus mampu:

- a) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.

¹⁵ M. Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (2020). Hal 118

- b) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- c) Mengenal citra Nabi Muhammad SAW, sebagai figur teladan yang berakhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

2) *Moral Loving / Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pada tahapan ini yang menjadi tujuan guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa agar tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa dapat berkata kepada dirinya sendiri, “Ya, saya harus seperti itu..” atau “Saya perlu mengamalkan akhlak ini...” Untuk mencapai tahap ini, guru bisa memasukinya dengan cerita-cerita yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahapan ini peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3) *Moral Doing / Learning to Do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut, dalam tingkah lakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi semakin sopan,

ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan sebagainya. Sampai kita melihat adanya perubahan moral pada perilaku peserta didik, meski hanya sedikit, sementara itu kita masih memiliki banyak pertanyaan yang perlu dijawab. Contoh atau keteladanan adalah guru terbaik dalam menanamkan nilai-nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan motivasi.¹⁶

2. Tahfidz Juz ‘Amma

Kegiatan Tahfidz Juz ‘Amma merupakan pembelajaran yang dilakukan di MI Maarif soka sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur’an peserta didiknya, hal ini dilakukan karena harus mereka percaya bahwa mulai saat ini bukan hanya intelektual saja yang harus dikembangkan tetapi pendidikan karakter dan pintar membaca al-qur’an sesuai kaidah tajwid juga sangat diperlukan.

Allah SWT telah menjanjikan kepada umatnya yang mempelajari al-qur’an dan menghafalkanya, akan mendapatkan keutamaan-keutamaan dari al-qur’an itu sendiri, bahkan sangat banyak diantaranya adalah diberikan derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT bagi mereka yang memberikan kemuliaan kepada keluarganya, terhindar dari

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit., hal. 112-113.

perbuatan yang tercela dan kurang baik serta memberikan keberkahan kepada keluarganya.¹⁷

Maka kemudian program hafalan juz ‘amma akan menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan cinta terhadap al-qur’an dan memujudkan dimilikinya nilai-nilai akhlak yang ada dalam al-qur’an, sehingga dapat mengurangi merosotnya moral dan akhlak pada peserta didik, dengan program ini tentunya peserta didik memiliki kesibukan tersendiri di karenakan adanya tanggungan yang harus di selesaikan, seperti hafalan suratan yang sudah di tentukan oleh pihak madrasah, dan dengan kebiasaan tersebut maka akan terbentuk akhlak yang semakin cinta terhadap al-qur’an.¹⁸

Tahfidz berasal dari bahasa arab yang berarti menghafal. Menghafal mempunyai kata dasar hafal yaitu *Hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁹ Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik membaca atau mendengar, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang secara terus menerus maka akan di hafal dan ingat oleh yang melakukannya.²⁰

¹⁷ Mursalin, M. Asrofi Awali, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an (Juz ‘Amma) di SMP Negeri 9 Malang”, *Jurnal repository Unisma* (2021), diakses pada tanggal 12 Mei 2023. DOI <http://repository.unisma.ac.id/>

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu tanti Latifah selaku guru Tahfidz kelas IV di MI Ma’arif Soka, pada hari selasa, 1 Agustus 2023.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hal. 105

²⁰ Abdul Aziz Abdu Rauf, *Kiat Sukses Menjadi hafizh Qur’an Daiyah*, (Bandung: Syamil, 2004) hal. 49

Juz ‘Amma adalah juz ke tiga puluh atau terakhir dalam kitab suci al-qur’an. Juz 30 atau lebih dikenal sebagai juz amma merupakan bagian juz yang terakhir dalam al-qur’an yang diawali dengan surah An-Naba dan diakhiri dengan surah An-Nash

Tahfidz Juz ‘Amma menurut Abdul Aziz Rauf dalam tulisannya merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Dalam hal ini ditanyakan pada cara peserta didik membaca, melafalkan huruf sesuai makrajnya yang benar, serta mengaplikasikan tajwid pada ayat Al-Qur’an agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan pada makna yang terkandung di dalamnya.²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksud untuk mencari sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti, dalam kajian pustaka ini, penulis mencoba menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan gagasan yang penulis lakukan untuk menemukan dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Hasil penelitian terdahulu ini digunakan untuk membuktikan keaslian dari penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah

²¹<https://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-pembelajaran-tahfidz-al-qur'an.html?m=1>, diakses pada tanggal 7 Februari 2023.

deskripsi singkat hasil penulisan terdahulu yang penulis cantumkan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nujumuddin, Muhaini dan Muhamad Ahyar Rasidi dengan judul penelitian “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al - Qur’an Di SD-IT Al-Imam Asy-Syafi’i*” adapun hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa:
 - a. Penerapan pendidikan karakter di program tahfidz dilakukan melalui prinsip keteladanan, melalui metode Ikon dan Afirmasi (menempel dan menggantung), melalui pembiasaan, melalui motivasi dan komunikasi yang baik.
 - b. Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan dalam program tahfidz Al-Qur’an melalui materi dan metode program tahfidz Al-Qur’an dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi pendidikan karakter melalui pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi, pada penelitian ini disebutkan bahwa pendidikan karakter tersebut berhasil diterapkan.²² Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nujumuddin, Muhaini dan Muhamad Ahyar Rasidi adalah mengungkapkan pembentukan karakter pada siswa, dan perbedaannya adalah Implementasi atau penerapan pendidikan

²² Nujumuddin, dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an SD-IT Al-Iman Imam Asy-Syafi’i”, *Elmidad: Jurnal PGMI Volume. 13 No. 2* (2021): 50-65, diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

karakter untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa yang baik sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan penulis adalah pendidikan karakter melalui tahfidz juz 'amma yang di fokuskan pada pendidikan karakter apa saja yang muncul dan paling menonjol dari tahfidz juz 'amma tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dan Romdon dengan judul penelitian "*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang*" adapun hasil penelitian tersebut adalah langkah-langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al Quran di SDIT Al Bina yaitu:
 - a. Menyiapkan tenaga pengajar
 - b. Pemetaan tingkatan pada siswa
 - c. Pengelompokkan
 - d. Pembuatan jadwal
 - e. Pelaksanaan.

Implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran tahfidz Al-Quran di SDIT Al Bina ada 18 karakter, akan tetapi ada 7 nilai karakter yang dominan muncul diantaranya yaitu: religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggungjawab dan disiplin. Evaluasi pembelajaran karakter melalui pendidikan tahfidz Al-Quran di SDIT Al Bina sudah berjalan dengan baik dimana siswa

akan dievaluasi harian dan akhir semester oleh penguji dan dikontrol melalui buku prestasi.²³

Adapun letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita dan Romdon dengan penulis adalah mengungkap pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz, yaitu pada rumusan masalah mengenai karakter yang dominan muncul yaitu sikap religius, jujur, kerja keras, gemar membaca, kreatif, bertanggung jawab dan disiplin. Dan perbedaannya adalah pada pelaksanaan, tempat penelitian, subjek peneliti dan waktu penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin dengan judul *“Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahapan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an SD 1 Nurul Qur’am Semarang telah memberikan bentuk dan model pendidikan karakter islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an yang memasukan 5 karakter yaitu: Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an serta

²³ Yuanita & Romadon, ““Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang ”, *Jurnal JPSD Volume. 5 No. 1* (2018): 1-6, diakses pada tanggal 28 Januari 2023.

untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.²⁴

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin dan penulis adalah mengungkap pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah menanamkan pendidikan karakter Islami pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sedangkan peneliti adalah untuk mengetahui pendidikan karakter apa saja yang muncul dan paling menonjol pada pembelajaran Tahfidz Juz 'Amma. Selain itu juga berbeda pada pelaksanaan, tempat penelitian, subjek penelitian waktu dan tujuan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan istilah untuk memusatkan sebuah permasalahan agar dapat terfokuskan dan mudah diselesaikan. Dalam penelitian skripsi ini menfokuskan dan menitikberatkan pada pendidikan karakter melalui proses pembelajaran tahfiz Juz 'Amma pada kelas IV di MI Ma'arif Soka.

²⁴ Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami", *Jurnal Quality Volume. 6 No.1* (2018): 16-30, diakses 28 Januari 2023.